

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar adalah pendidikan awal yang berlangsung selama masa sekolah anak-anak, pendidikan dasar yang berlangsung di sekolah dasar memberikan mata pelajaran yang harus dikuasai, salah satu mata pelajarannya adalah ilmu pengetahuan alam. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam baik yang menyangkut makhluk hidup, ataupun benda mati. Pada prinsipnya IPA diajarkan untuk membekali siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tapi juga faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana produk sains ditemukan sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu.

Keberhasilan pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh kreativitas guru menggunakan model pembelajaran AIR. Suasana belajar yang kondusif terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Lukum (2012: 26) menekankan bahwa IPA merupakan proses ilmiah yang bersifat empiris, sistematis, dan logis serta sikap ilmiah seperti sikap ingin tahu, menghargai pembuktian, sabar, kritis, tidak putus asa, kreatif dan berdaya cipta.

Dalam pembelajaran IPA banyak sekali faktor yang berpengaruh di dalamnya, beberapa di antaranya adalah faktor kemampuan guru, sarana dan prasarana serta kemampuan peserta didik itu sendiri.

Tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempraktikkan, melaksanakan pembelajaran IPA dengan baik dan benar. Pencapaian hasil yang maksimal selain diperlukan pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang baik, maka tidak kalah pentingnya juga diperlukan metode pembelajaran dapat memancing siswa aktif dalam proses pembelajaran dikelas.

Hasil Penelitian Sebelumnya dilakukan oleh Muryani 2016 disimpulkan penerapan model pembelajaran AIR dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V Abdurrohman MI Darul Ulum Ngaliyan. Hasil penelitiannya menunjukkan pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 71 % atau 20 siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Kemudian hasil tersebut diperbaiki lagi pada siklus II hingga mencapai ketuntasan belajar sebanyak 89 % atau 25 siswa. Sedangkan proses keaktifan siswa juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I hanya mencapai 65 % atau 18 siswa yang mencapai ketuntasan klasikal dan pada siklus II mencapai 99 % atau 26 siswa berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal Peneliti Pada tanggal 11 Februari 2020. Bahwa siswa kelas V SDN I Jambusarang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara melalui wawancara yang dilakukan dengan guru kelas bahwa rendahnya aktivitas belajar disebabkan oleh beberapa faktor yakni: 1) Model Pembelajaran

yang digunakan dalam menyampaikan materi kurang mendukung/tidak sesuai, 2) settingan kelas yang belum mampu membangkitkan motivasi siswa untuk aktif selama proses belajar berlangsung. Hal seperti ini terjadi karena selama ini model belajar yang digunakan masih terpusat pada guru (*teacher centered*) dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagai unggulannya. Akibatnya guru kurang berperan secara langsung dan menghidupkan suasana kelas, 3) pembelajaran yang berlangsung dilakukan dengan metode konvensional atau proses pembelajaran yang hanya terpusat pada guru sehingga proses pembelajaran menjadi monoton.

Permasalahan lain muncul di lapangan yaitu siswa merasa kurang antusias selama mengikuti pembelajaran yang berlangsung, ketika guru menerangkan banyak diantaranya yang tidak memperhatikan dan sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti bercerita, bercanda bahkan ada yang keluar masuk ruangan. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran tanpa ada variasi dengan model lain. Selain itu guru juga belum menggunakan model pembelajaran inovatif. Akibatnya, siswa menjadi cepat jenuh dan sukar untuk memahami materi pembelajaran. Guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan secara langsung kepada siswa, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan belum diberikan kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan apa yang akan dipelajari. Materi yang disampaikan masih terlalu sempit dan terfokus pada buku pelajaran yang digunakan, demikian halnya dengan penugasan yang diberikan kepada siswa juga masih bersumber dari tugas-tugas yang ada di buku sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru.

Hal ini menunjukkan bahwa guru masih mendominasi sebagai sumber utama (*teacher centered*), sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa. Dengan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.

Hasil wawancara dengan guru kelas V diperoleh keterangan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SDN I Jambusarang kabupaten Bolaang Mongondow Utara dari jumlah keseluruhan 15 siswa masih terdapat 67 % siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dengan kata lain, masih ada siswa kelas V pada tahun ajaran tersebut yang memperoleh nilai mata pelajaran IPA di bawah KKM.

Hasil nilai ulangan harian pelajaran IPA dari 15 orang siswa, yang memenuhi KKM 70%, siswa yang tuntas pada pelajaran IPA yakni 5 orang siswa atau 33%, dan yang tidak tuntas 10 orang siswa atau 67%. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengamati bahwa rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPA dikarenakan siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, banyak siswa yang sibuk sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu pada saat proses pembelajaran siswa kurang berperan aktif dan dominan guru yang berperan aktif dikelas, sehingga kegiatan mereka hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru yang akhirnya menimbulkan kejenuhan.

Persoalan pokok yang menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA adalah kurang bermaknanya pembelajaran yang dilakukan selama ini. Model, teknik dan sumber belajar yang digunakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran kurang cocok dengan mata pelajaran IPA yang

tidak hanya menekankan pada penghafalan materi semata melainkan pada keterampilan proses untuk membentuk sebuah pengetahuan berkaitan dengan pembelajaran IPA.

Proses belajar yang berhasil pastinya melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikhis. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pembelajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasiasikan ketentuan satu dengan lainnya.

Rohani (2009:10) menjelaskan bahwa peran guru dalam membangkitkan keaktifan siswa, meliputi: (1) untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik, guru perlu: (a) mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik; (b) memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, meng-analisis, mengambil keputusan, (c) menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat. (2) untuk membangkitkan keaktifan jasmani, maka guru perlu: (a) untuk menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, laboratorium (b) mengadakan pameran, karyawisata.

Maka dari itu guru harus lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang akan disampaikan. Sebagai guru yang baik dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat tercipta suasana

pembelajaran yang kondusif . Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Sardiman (2010:95-96) menjelaskan didalam belajar diperlukan aktivitas, hal ini disebabkan belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Hasil fakta-fakta di atas, salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil adalah dengan Pengembangan model pembelajaran AIR *Auditory, Intellectually, Repetition* Hal ini diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Kegiatan *auditory* diwujudkan melalui mendengarkan,menanggapi, merespon dan siswa secara berpasangan membicarakan secara terperinci apa saja yang baru dipelajari dan bagaimana cara menerapkannya.

Kegiatan *intellectualy* diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa melakukan penemuan berdasarkan petunjuk yang diberikan guru melalui LKS. Kegiatan menemukan sendiri, siswa diharapkan lebih memahami materi dan dapat menerapkannya dalam menyelesaikan soal yang terkait.

Kegiatan *repetition* diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengerjakan soal latihan, ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari

Berdasarkan uraian sehingga dirumuskan judul penelitian “Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) siswa Kelas V Sekolah Dasar I Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SDN I Jambusarang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara belum mencapai KKM.
2. Pembelajaran masih didominasi oleh *Teacher Center Learning*. Guru di SD hanya menggunakan metode/Model konvensional yaitu metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal.
3. Hasil Belajar IPA masih belum mencapai KKM.
4. Ada siswa yang bicara dan bermain sendiri saat guru menerangkan pelajaran/materi.
5. Siswa mudah lupa terhadap materi yang diajarkan guru
6. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Auditory Intellectually, Repetition* (AIR) pada materi zat dan perubahannya siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN I Jambusarang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada materi zat dan perubahannya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN I Jambusarang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?

D. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan dari masalah yang teridentifikasi, maka dilakukan pemecahan pada model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada mata pelajaran IPA, serta obyek penelitiannya adalah siswa kelas V SDN I Jambusarang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Menurut Shoimin (2016) terdapat beberapa langkah-langkah model pembelajaran AIR yaitu:

- (1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen, masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 anggota;
- (2) siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru;
- (3) setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil dari hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*);

(4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi;

(5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*);

(6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan kuis dan tugas individu di rumah (*repetition*).

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually, Repetition* (AIR) pada materi zat dan perubahannya siswa kelas V SDN I Jambusarang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada materi zat dan perubahannya siswa kelas V SDN I Jambusarang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat

Praktis sebagai berikut:

Penelitian dengan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan khususnya bidang pendidikan, selain itu dapat menjadi pedoman bagi pengajar untuk menggunakan model yang menarik dalam pelajaran IPA.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini lebih kreatif serta memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPA serta siswa diharapkan mampu menerapkan apa yang di pelajari di sekolah pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran IPA dengan menggunakan model AIR.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk semangat dan para guru untuk memanfaatkan berbagai metode/model pembelajaran inovatif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* terhadap hasil belajar IPA.